

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memenuhi kebutuhan setiap manusia atau masyarakat pada umumnya yang perlu diperhatikan yaitu status kesehatan terutama masalah gizi, faktor yang mempengaruhi masalah gizi dalam hal ini faktor makanan yang memenuhi syarat kesehatan, seperti konsumsi garam dapur kadar yodium harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI 30-80 ppm).

“Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya adalah dengan cara eliminasi penduduknya dari kekurangan yodium”. (Kartono, 2010).

Defisiensi yodium merupakan salah satu masalah gizi kurang yang masih dihadapi oleh Pemerintah Indonesia. Masalah gizi ini bisa diderita orang dari masa anak-anak bahkan sampai lansia pun akan cenderung terkena gondok, tetapi kekurangan yodium bukan hanya pembesaran kelenjar tiroid (gondok) tetapi juga dapat terjadi keguguran pada ibu hamil, bayi lahir mati, bayi lahir cacat, bahkan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dari anak. Masalah kekurangan yodium dikenal dengan istilah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). (Djokomoeljanto dalam Napitupulu, 2011)

Kekurangan yodium sesungguhnya telah mendunia, bukan hanya masalah gangguan gizi di Indonesia, dari laporan WHO tahun 1990, di Negara sedang berkembang hampir 1 miliar penduduk mempunyai resiko mengalami gangguan akibat kekurangan yodium, di antaranya dua ratus juta mengalami gondok, lima

juta lebih mengalami kretin dengan keterlambatan mental dan lima belas juta mengalami gangguan mental yang lebih besar (Almatsier, 2004).

Menurut Dr. Arisman (2003) ada Sekitar 30 juta orang Indonesia yang umumnya berada diwilayah kawasan pegunungan dan perbukitan. Sedangkan kawasan pegunungan dan perbukitan tersebut merupakan kawasan yang tanahnya sangat sedikit mengandung yodium bahkan tidak mengandung yodium, sehingga sebagian besar orang yang berada dikawasan tersebut cenderung terkena GAKY. Gangguan akibat kekurangan yodium dinegara ini telah banyak menyengsarakan lebih dari 14 juta penduduk, yang masing-masingnya ada sekitar 750 orang menderita kretin, 10 juta mengalami gondok dan 3,5 juta lainnya mengalami gangguan lainnya. Dan telah dilakukan survey di Indonesia peningkatan GAKY pada Tahun 1998 peningkatan penderita gondok endemis mencapai 20 juta, sedangkan untuk penderita kretin sebanyak 290.00 orang.

Gangguan akibat kekurangan yodium seperti gondok, kretin dan berbagai gejala lainnya itu timbul karena tubuh kekurangan yodium dalam jangka waktu yang lama, dan diakibatkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi garam beryodium, sehingga asupan garam beryodium dimasyarakat sangat rendah. Untuk mengatasi masalah ini perlu adanya pengawasan serta pemantauan secara langsung dimasyarakat tentang konsumsi garam beryodium yang sesuai dengan standar nasional indonesia.

“Garam beryodium adalah garam konsumsi yang mengandung komponen utama NaCl 94,7%, air maksimal 5% dan Kalium Iodat (KIO₃) mineral 30 ppm, serta senyawa – senyawa lain sesuai persyaratan yang ditentukan”. (Lindawati dalam Napitulu, 2011).

“Garam beryodium yang digunakan sebagai garam konsumsi harus memenuhi standar nasional indonesia (SNI Nomor 01-3556-2000) antara lain mengandung yodium sebesar 30 – 80 ppm”. (Depkes RI dalam Kapantow, 2013).

Menurut BPOM RI (2006) bahwa untuk mengatasi kekurangan asupan yodium dalam makanan, pemerintah membuat program penggunaan garam beryodium dengan menambahkan (suplementasi) kalium iodat ke dalam garam dapur atau sesuai dengan standar nasional, tetapi masih banyak garam yang ditemukan beredar tidak memenuhi standar.

Dari hasil penelitian Zulkarnain Tahun 2006, mengenai pemetaan prevalensi GAKY di kota Padang menunjukkan daerah endemik gondok terdapat didaerah pesisir pantai, faktor yang mempengaruhi yaitu rendahnya kadar yodium dalam garam dapur yang dikonsumsi, selain itu juga faktor pentingnya adalah tingginya tingkat pencemaran lingkungan di kota Padang, termasuk pencemaran laut, sehingga kandungan yodium ikan laut di perairan sekitar Padang sangat rendah.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggelia Nelisa Kapantow, dkk Tahun 2013 yang dilakukan di Kota Bitung, dengan sebelumnya dilakukan pemeriksaan secara kualitatif, dan pada sampel garam dapur tersebut telah dicantumkan mengandung KIO₃. setelah di identifikasi dari 10 sampel yang

di uji hanya 9 sampel yang mengandung kalium iodat. kemudian hasil penetapan kadar KIO_3 , sesuai persyaratan SNI terdapat 5 sampel garam yang memenuhi SNI, sedangkan yang 5 sampel lainnya tidak memenuhi SNI.

Maka dari hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa masih banyak produk garam yang beredar di masyarakat belum memenuhi standar nasional indonesia, sehingga peneliti bermaksud melakukan pemeriksaan produk-produk garam yang beredar di masyarakat Kota Gorontalo, guna untuk mencegah konsumsi garam yang tidak memenuhi standar agar tidak terjadi masalah gangguan akibat kekurangan yodium di masyarakat Kota Gorontalo.

Sesuai data Tahun 2012 yang di dapatkan dari BPOM Provinsi Gorontalo, terdapat 24 merk garam dapur yang beredar di Provinsi Gorontalo baik di pasar tradisional maupun pasar modern yang di uji kadar KIO_3 , terdapat 6 merk yang tidak memenuhi SNI kadar yodium. Walaupun sudah dicantumkan pada kemasan garam dapur mengandung iodium, tetapi tidak semua garam memenuhi SNI. Konsumsi garam dapur harus memenuhi SNI 30-80 ppm untuk mencegah GAKY terutama didaerah perkotaan.

Dari hasil survei peneliti dilokasi penelitian yaitu di pasar tradisional dan pasar modern, terdapat 10 merk garam dapur yang ditemukan pada pasar modern dan 3 merk garam dapur di pasar tradisional. Penelitian ini akan dilakukan sesuai dari hasil survei peneliti dilokasi penelitian, oleh karena tidak ada data yang jelas tentang garam yang beredar di Kota Gorontalo. Penelitian ini untuk mencegah terjadinya gangguan akibat kekurangan yodium di masyarakat Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil studi epidemiologi GAKY menetap dan berkembangnya kasus-

kasus baru didaerah gondok endemik tidak hanya didaerah pegunungan saja, akan tetapi sudah tampak didaerah dataran rendah atau daerah pertanian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemeriksaan Kadar *Kalium Iodat* (KIO_3) dalam Garam Dapur di Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi masalah

Dilihat dari uraian latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Masih beredarnya produk garam yang tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) di masyarakat Kota Gorontalo.
2. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui Standar Nasional Indonesia dalam produk garam dapur yang dikonsumsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi permasalahan yaitu “Apakah kadar *Kalium Iodat* dalam garam dapur di Kota Gorontalo telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI sebesar 30 – 80 ppm)”.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah kadar *kalium iodat* dalam garam dapur di Kota Gorontalo (pasar modern dan pasar tradisional) telah memenuhi persyaratan Standar Nasional Indonesia (SNI).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai evaluasi aplikasi keilmuan teori dan aplikasi dilapangan juga sebagai pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bisa informasi bagi peneliti lain untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, wawasan dan masukan mengenai kadar yodium dalam garam dapur.

2. Bagi Dinas Kesehatan dan Instansi Terkait

Hasil penelitian dapat menjadi sumber data dalam pengawasan produk-produk garam dapur yang beredar di Kota Gorontalo.

3. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi informasi bagi masyarakat dalam mengkonsumsi produk garam dapur yang beryodium di Kota Gorontalo.